

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membina Aktivitas Sholat Lima Waktu Selama Pandemi Covid-19 di SMP N 1 Salatiga

Noviana Heni Rahmawati¹, Ruwandi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author ✉ novianaheni@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

September 05,
2022

Revised

November 05,
2022

Accepted

November 09,
2022

As a 21st century teacher, supervising teachers are required to have digital competence. Digital competence is the ability of a teacher to use information and communication technology based on pedagogical principles so that it has implications for methods in educating. This study wants to see the digital competencies possessed by supervising teachers. This study uses a quantitative descriptive method with a research sample consisting of 30 supervising teachers under the auspices of the Ministry of Religion of Rejang Lebong Regency. The data collection technique used a closed questionnaire which tabulated the responses to each item. The results of the tabulation are made into the average of the answers in each aspect. The results showed that the digital competence of teachers was in the medium category, where 40% of the responses were in the medium category. For this reason, supervising teachers need to be even more active to improve digital competence in the 21st century.

Keywords: *Fostering Praying Activity, Method of Islamic Education, Islamic Education Teachers*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas fundamental. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab penting dalam membentuk karakter dan moral siswa yang akan berpengaruh terhadap perilaku siswa tersebut (M. Ali & M. Asrori, 2004:214). Kemudian pada diri manusia, yaitu manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup di bumi ini kemudian meninggal tanpa pertanggung jawaban, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT hidup di dunia untuk beribadah. Ibadah dilakukan dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, dan beramal (Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2009:61).

Kemudian menurut Al-Zuhaily (2013:1-13), agama Islam mempunyai cara unik untuk membentuk umat manusia menjadi insan yang berakhlak sehat yaitu dengan cara shalat. Shalat adalah bagian dari rukun Islam nomor dua setelah syahadat. Hamdan dalam artikel Hani M. Henry mengungkapkan berikut: "*Salah (prayer) is a very important pillar of the Islamic faith (Hamdan 2010). The other four pillars are: hajj (pilgrimage); zakah (charity); shahada (testifying that there is no God except Allah and that The Prophet Muhammad is His messenger); and soum (fasting during the month of Ramadan).*"

Shalat merupakan salah pilar yang sangat penting dari rukun Islam. Empat pilar lainnya adalah: haji (ziarah), zakat (amal), *shahada* (bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya) dan *soum* (puasa selama bulan Ramadhan). Shalat mempunyai kedudukan wajib untuk dilaksanakan umat Islam, sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat yang Allah berikan. Apabila kita kaji secara mendalam, shalat memiliki sejumlah nilai positif yang sangat tinggi, baik ditinjau dari aspek agama maupun aspek pendidikan, serta baik secara pribadi maupun sosial.

Gerakan-gerakan yang ada dalam pelaksanaan shalat meliputi berdiri, ruku', sujud, dan duduk apabila dilaksanakan secara sempurna akan bermanfaat pada kesehatan (Al-Khuli, 2004:103). Bahkan di zaman sekarang dengan penyakit yang timbul bermacam-macam, shalat dapat menjadi alternatif terapi. Raof Ahmad Bhat dan kawan-kawan dalam artikelnya tentang kedudukan shalat dan manfaatnya yaitu shalat dapat memiliki efek positif pada kesehatan. Shalat bukan hanya kewajiban agama tetapi jalan pasti menuju kesehatan dan kebugaran yang lebih baik seperti yang dibuktikan oleh sains kontemporer (Raof Ahmad Bhat, 2014:1-6). Agar shalat tidak hanya sebagai gerakan rutin bagi umat Islam, maka ia harus memiliki tanggung jawab sebagai orang Islam. Pelaksanaan shalat dengan tertib dan secara terus menerus akan dapat dirasakan manfaatnya bagi orang yang melaksanakannya. Keberhasilan hidup di dunia maupun di akhirat pun dapat tercapai jika orang-orang yang melaksanakan shalat dengan khusyu' (Mizan, 2001:126). Namun fenomena yang terjadi sekarang yaitu banyak umat Islam yang meninggalkan shalat. Umat Islam sudah banyak yang terlena, sehingga mementingkan urusan duniawi dan sampai melupakan untuk melaksanakan shalat dengan berbagai macam alasan masing-masing dari mereka. Begitu juga dalam dunia pendidikan, banyak pelajar saat ini yang tergelimang oleh arus media dan teknologi sehingga membuat lalai menjalankan shalat. Moch. Yasyakur (2016:1185-1230) mengungkapkan bahwa di sekolah banyak para siswa yang kurang sadar akan kewajiban mendirikan shalat serta banyak pula yang sudah sadar namun kurang disiplin dalam mendirikan shalat. Dalam penelitian Sya'adah, Alif 'Aini, Anwar Sa'dullah dan Ibnu Jazari (2019:12-17), mengungkapkan bahwa sudah sebagian siswa yang aktif dalam melaksanakan shalat fardhu, tetapi masih ada juga yang tidak aktif dalam melaksanakan shalat. Hal tersebut disebabkan karena kesadaran yang kurang dalam diri siswalah yang enggan membuat aktif dalam shalatnya. Sehingga sebagian siswa harus dibimbing, diajak, dilatih agar aktif shalatnya.

Problem lain yang masih muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Novi Lestari, Ahmad Muslich dan Ayok Ariyanto (2017:1-16), meski para siswa itu telah mendapatkan ilmu dan paham akan materi shalat, serta terampil mempraktekkannya baik secara lafal bacaan shalat maupun gerakan-gerakannya, namun masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat secara ritun atau aktif. Keadaan semacam ini dijumpai di MTs Muhammadiyah 10 Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dan begitu juga di SMPN 1 Salatiga. Menurut catatan akademis para siswa telah memahami materi secara kognitif, memiliki keterampilan secara motorik. Kegiatan shalat dhuha dan dzuhur pun menjadi kegiatan rutin mereka sehari-hari di sekolah. Bila dilihat dari kenyataan sehari-hari, sebagian siswa ada kalanya masih tampak bermalasan dan masih menunggu perintah dan bahkan teguran dari guru untuk segera berangkat menuju masjid sekolah.

Selain itu kesadaran akan tata tertib yang diberikan oleh sekolah banyak diabaikan. Pelanggaran tata tertib di sekolah merupakan implementasi dari kurangnya kedisiplinan, ini disebabkan karena rendahnya kesadaran akan pentingnya tata tertib dan merasa bahwa tata tertib itu adalah suatu paksaan. Bahkan banyak juga siswa merasa jika melanggar tata tertib akan terlihat gaul dan keren dan hal ini menyebabkan pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut tidak akan berkurang, dan bahkan masih sering dilakukan (EggyNararya Narendra Widi, Putri Saraswati & Tri Dayakisni, 2017:135-150). Kemudian di masa Pandemi covid-19, juga menjadi tantangan tersendiri untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia. Penyakit ini harus diwaspadai karena penularannya yang relatif cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan, dan belum adanya terapi definitif (Adityo Susilo, 2020:45-67). Terlebih lagi bagi masyarakat muslim, masyarakat beragama saat ini merasa sangat tertekan, terkait dengan ibadah yang biasanya mereka lakukan, terlebih ketika suatu daerah yang sudah memberlakukan pembatasan sosial bersekala besar (PSBB), kegiatan berjamaah di masjid pun dibatasi bahkan tidak diperbolehkan. Namun demikian masih banyak umat Islam yang merasa berat untuk meninggalkan kebiasaan mereka beribadah bersama di masjid. Masih banyak umat Islam di masa pandemi yang shalat lima waktu berjamaah, shalat jum'at, shalat tarawih berjamaah dan shalat idul fitri (Dadang Darmawan, 2020:15-125). Untuk itu pada penelitian ini, dimaksudkan untuk melihat bagaimana institusi sekolah mengimplementasikan pembinaannya agar siswa mempunyai kebiasaan shalat lima waktu di masa Pandemi. Penulis mengambil tempat di SMPN 1 Kota Salatiga dengan mempertimbangkan kondisi wilayah dan struktur sosial dimana sekolah ini berada. Sekolah ini berlokasi di tengah kota dan tergolong sekolah unggulan di Kota Salatiga. Sekolah ini tidak hanya memiliki predikat sekolah unggul tetapi juga dikenal sebagai sekolah favorit baik dilihat dari *input* maupun *output* serta telah melahirkan generasi yang membanggakan dan berprestasi.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum masa Pandemi terhadap siswa SMPN 1 Salatiga dan hasil wawancara dengan guru PAI, dari kalangan peserta didik ada beberapa yang belum bisa melaksanakan sholat dengan baik dan benar, atau bahkan siswa yang sengaja mengabaikan shalatnya, dengan sebab-sebab tertentu semisal lebih baik bermain, pergi ke pasar ataupun sekedar makan. Disinilah guru memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan upaya agar siswa lebih aktif melaksanakan shalat sehingga menjadi sebuah kebutuhan dan kewajiban untuk melaksanakan shalat tersebut. Dengan adanya peran guru dapat menciptakan siswa yang memiliki kemandirian, percaya diri serta tanggung jawab. Peran yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang menjadi orang tua kedua para siswa yang dapat memberikan contoh yang baik, agar siswa dapat bertingkah laku yang baik sesuai dengan bimbingan guru yang menjadi suri tauladan. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa kondisi ini merupakan sebuah tantangan bagi institusi sekolah terutama di SMPN 1 Salatiga dalam upaya menumbuhkan pembinaannya pembentukan keaktifan shalat, di samping untuk dikembangkan pula cara yang baik dalam membina masa pandemi ini. Oleh sebab itu peneliti berusaha melakukan penelitian tentang langkah-langkah yang ditempuh guru PAI dan orang tua dalam membina keaktifan shalat lima waktu di masa Pandemi dengan mengangkat judul "Metode Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membina Keaktifan Shalat Lima Waktu Masa Pandemi Covid 19 di SMPN 1 Kota Salatiga".

METODE PENELITIAN

Metode guru PAI dalam membina keaktifan shalat lima waktu merupakan jenis penelitian *kualitatif deskriptif*, dimana dalam penelitian ini yaitu berupaya untuk memperoleh informasi-informasi terhadap penyelenggaraan pembinaan keaktifan shalat lima waktu masa pandemi covid 19 di SMPN 1 Kota Salatiga. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis metode yang digunakan dalam pembinaan keaktifan shalat, mulai dari latar belakang pembinaan, metode yang digunakan, serta kendala pembinaan dan pemberian solusi terhadap kendala yang dihadapi. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam konsep penelitian kualitatif berupaya untuk memendang realitas dalam penyelenggaraan program pembinaan keaktifan shalat lima waktu di masa pandemi sebagai sesuatu yang kompleks, melalui pengumpulan data dalam implementasi penyelenggaraan program (Sugiyono, 2011:24). Metode kualitatif deskriptif ini yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan baik berupa wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (I. Made Winartha, 2006:155).

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa sumber data yang diperoleh untuk memperkuat penelitian. Menurut Ibrahim (2015:69) ada dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu: (a) Sumber data primer. Sumber data ini yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan yang diyakini sangat mengetahui masalah yang dikaji. Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di SMPN 1 Salatiga. Sumber data tersebut dikumpulkan, diolah, dan disajikan dalam bentuk kata-kata. (b) Sumber data sekunder. Sumber data ini diperoleh dari sumber-sumber lain selain data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu mencari dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti, seperti absensi shalat, foto kegiatan shalat dan pembelajaran shalat, dan dokumen-dokumen sekolah yang masuk dalam penelitian ini, sehingga akan menambah keakuratan data penelitian ini.

Analisis data adalah proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan kategorinya. Pada penelitian ini, prosedur untuk menganalisis data yaitu menggunakan teori yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, antara lain; pertama pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga penyajian data, dan keempat penarikan kesimpulan (Muhammad Idrus, 2009:148-151). Itulah beberapa prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembinaan Keaktifan Shalat Lima Waktu masa Pandemi Covid-19 di SMP N 1 Salatiga

Kegiatan shalat merupakan salah satu kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan di SMPN 1 Salatiga sebagai langkah untuk membiasakan siswa disiplin melaksanakan shalat lima waktu serta digunakan sebagai nilai tambah untuk mepel pendidikan agama Islam di sekolah. SMPN 1 Salatiga sangat berharap dengan kegiatan itu dapat membantu dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan membentuk kepribadian siswa menjadi berkepribadian muslim

yang taat dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat lima waktu. Pembinaan keaktifan shalat wajib lima waktu di atas tentu tidak luput dari hal yang melatarbelakangi hingga diadakan pembinaan keaktifan shalat. Adapun berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, latar belakang diadakan pembinaan keaktifan shalat wajib lima waktu di SMP N 1 Salatiga: Kurangnya kesadaran siswa, Dorongan dari orang tua yang kurang.

Berdasarkan hasil data yang telah penulis temukan bahwa pembinaan keaktifan shalat lima waktu siswa SMPN 1 Salatiga di atas tentu tidak luput dari latar belakang hingga diadakan pembinaan keaktifan shalat. Adapun latar belakang tersebut, antara lain: *Pertama*, kurangnya kesadaran siswa. Ada beberapa siswa di SMPN 1 Salatiga yang jarang mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Ini merupakan masalah yang serius yang menjadi tanggung jawab guru untuk mengarahkan anak. Seperti yang kita ketahui shalat mempunyai kedudukan wajib untuk dilaksanakan umat Islam, sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat yang Allah berikan. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya (Syekh Zainudin Abdul Aziz, 1993:3). *Kedua*, dorongan dari orang tua yang kurang. Kurangnya dorongan dari orang tua juga dapat memberikan celah bagi anak untuk meninggalkan shalat, karena di usia tersebut anak-anak masih mempunyai kapasitas besar untuk merima pengaruh dari orang-orang lain di sekitarnya, contohnya teman bermain di sekelilingnya. Bahkan fenomena yang terjadi sekarang yaitu banyak umat Islam yang meninggalkan shalat. Umat Islam sudah banyak yang terlena, sehingga mementingkan urusan duniawi dan sampai melupakan untuk melaksanakan shalat dengan berbagai macam alasan masing-masing dari mereka. Selain itu dalam dunia pendidikan, banyak pelajar saat ini yang tergelimang oleh arus media dan teknologi sehingga membuat mereka lalai menjalankan shalat. Hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh kesadaran anak yang masih kurang, sekaligus kontrol dan pengawasan dari orang tua dan guru juga kurang. Oleh karena itu, pentingnya orang tua dan guru menjadi partner bagi pengawasan dan kontrol sekaligus memberikan pembinaan bagi para pelajar (Nurtakyidah, 2018:28-46). Kedua belah pihak tersebut, baik antara orang tua wali siswa dan guru harus saling membuat kerjasama dalam rangka mengawasi dan mengarahkan anak pada masa pertumbuhan mereka.

B. Metode Pembinaan Keaktifan Shalat Lima Waktu Masa Pandemi Covid-19

Keluarga merupakan lingkungan interaksi sosial yang pertama, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran utama untuk pendidikan, sehingga dikatakan orang tua adalah pendidikan primer bagi anak-anak. Kunci pendidikan dalam rumah tangga/keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam artipendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Terkait dengan pembinaan keaktifan shalat, orang tua wali siswa juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program tersebut. Adapun strategi yang diterapkan oleh orang tua wali siswa, antara lain: (1) Memberikan teladan atau contoh, Orang tua wali siswa juga perlu memberikan keteladanan atau contoh supaya ditiru oleh anak, seperti halnya dalam pembentukan keaktifan shalat. Ini merupakan strategi yang sangat penting untuk membentuk anak disiplin dan aktif

beribadah. (2) Melakukan pengawasan/kontrol pada anak, untuk menjamin keaktifan anak melaksanakan shalat wajib lima waktu, orang tua wali siswa juga perlu melakukan pengawasan atau kontrol. (3) Mengevaluasi pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa. Sebagai tindak lanjut pengecekan keaktifan shalat anak, perlu dilakukan evaluasi untuk pengambilan tindakan berikutnya.

Terkait dengan pembinaan keaktifan shalat, orang tua wali siswa juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program tersebut. Adapun strategi yang diterapkan oleh orang tua wali siswa, yaitu; Pertama, memberikan teladan atau contoh. Orang tua juga memberikan keteladanan atau contoh supaya ditiru oleh anak, seperti dalam pembentukan keaktifan shalat. Strategi ini juga diterapkan di SMP N 1 Salatiga untuk membentuk anak disiplin dan aktif beribadah. Metode ini dapat memberikan dampak dan pengaruh besar daripada mendidik secara teoritis, karena anak-anak dan para remaja lebih cepat mengerti dan sadar diri bila saja mereka diberi contoh teladan yang baik, bukan hanya sekedar nasihat-nasihat dan perintah-perintah (Binti Maunah, 2012:75). Kedua, melakukan pengawasan atau kontrol pada anak. Untuk menjamin keaktifan anak melaksanakan shalat wajib lima waktu, orang tua wali siswa juga melakukan pengawasan atau kontrol. Dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan dapat terkontrol (Amir Daien Indrakusuma, 1973:143-144) Ketiga, mengevaluasi pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa. Sebagai tindak lanjut pengecekan keaktifan shalat anak, dalam membentuk keaktifan shalat wajib lima waktu juga dilakukan evaluasi untuk pengambilan tindakan berikutnya.

C. Implikasi Pembinaan Keaktifan Shalat Lima Waktu Siswa SMP N 1 Salatiga

1. Dampak Pembinaan Sholat Wajib Lima Waktu

Ada beberapa dampak yang diperoleh oleh siswa SMPN 1 Salatiga pasca dilakukannya pembinaan keaktifan shalat wajib lima waktu, antara lain; Pertama, merasa lebih dekat dengan Allah, lebih baik dan optimis dalam menjalani kehidupan. Beberapa siswa mengungkapkan demikian. Hikmah dari gerakan-gerakan shalat ataupun dari bacaan-bacaan yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, baik dari segi kesehatan jasmani atau rohani serta dari segi peribadatan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Selain itu pelaksanaan shalat dengan tertib dan secara terus menerus akan dapat dirasakan manfaatnya bagi orang yang melaksanakannya. Keberhasilan hidup di dunia maupun di akhirat dapat tercapai jika orang-orang yang melaksanakan shalat dengan khusyu' (Y. N., Dkk. 2001:126). Kedua menjadi disiplin diri, terutama dalam ibadah shalat wajib. Dampak semacam ini muncul sebagai akibat pembiasaan untuk melaksanakan shalat wajib tersebut. Menurut Qodri A. Azizy (2000:200) menambahkan bahwa dari aspek keteraturan shalat dapat membentuk pribadi disiplin dan mampu mewujudkan etika penghargaan waktu. Ketiga, teliti dan disiplin dalam segala hal. Dampak semacam ini juga terlihat pada siswa-siswi SMPN 1 Salatiga setelah mereka mengikuti strategi-strategi pembinaan keaktifan shalat wajib tersebut. Siswa menjadi teliti dalam setiap setiap masalah. Karena, shalat telah senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri dan kerja keras (Sentot Haryanto, 2007:93). Keempat, selalu menjaga kebersihan. Dalam tata cara pelaksanaan shalat, ada beberapa yang harus dilaksanakan agar ibadah shalat sah, yaitu melakukan

wudhu, suci pakian, tempat dan badan. Ini adalah bagian dari merawat diri dan bernilai ibadah. Dengan istilah lain, merawat diri agar selalu bersih dan bersuci dari segala hadast sangat dianjurkan dalam Islam. Terutama, sebelum melakukan ibadah mahdah seperti shalat. Kemudian untuk setiap gerakan shalat pun ternyata dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi kesehatan (Sulaiman Al-Kumayi, 2007:86-88).

Kelima, menjadikan pribadi yang shaleh dan baik. Shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini dalam Al-Qur'ansurah al-Ankabut ayat 45. Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwasalat itu mengandung hikmah dapat menjadi pengekang diri dari kebiasaan melakukan perbuatan keji dan mungkar serta mendorong pelakunya untuk dapat menghindarinya (M. Quraish Shihab, 2002:93).

2. Kendala Pembinaan Sholat Wajib Lima Waktu

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang metode pembinaan keaktifan shalat wajib lima waktu siswa di SMPN 1 Salatiga, menemukan adanya beberapa kendala yakni berupa faktor internal dan faktor eksternal. Pendapat ini sesuai yang dikemukakan oleh Sugihartono (2012:76) yang menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor yang mempengaruhi pembinaan keaktifan shalat wajib lima waktu bagi siswa di SMPN 1 Salatiga dapat ditunjukkan dengan skema berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penghambat yang terdapat dalam diri individu atau siswa-siswi yang sedang belajar (Sugihartono, 2012:76). Faktor internal yang mempengaruhi metode pembinaan keaktifan shalat wajib lima waktu bagi siswa di SMP N 1 Salatiga yaitu tidak ada kemauan dari anak. Seperti yang kita ketahui shalat adalah salah satu rukun Islam yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya (Syekh Zainudin Abdul Aziz, 1993:3).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di luar diri manusia (siswa), yang dapat dipengaruhi dari kondisi lingkungan (Mubiar Agustin, 2014:13). Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa dan tidak bisa dihindarkan, sehingga perlu adanya adaptasi. Dalam penelitian tentang metode pembinaan keaktifan shalat wajib lima waktu bagi siswa di SMP N 1 Salatiga yaitu; Pertama, kurangnya teladan atau contoh. Kebiasaan-kebiasaan orang di sekeliling siswa akan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan keaktifan shalat, karena akan menjadi bagian figur yang dicontoh oleh siswa atau anak tersebut. Oleh sebab itu dapat dikatakan anak adalah seorang peniru ulung (Binti Maunah, 2012:75). Hal semacam ini akan berpengaruh besar terhadap siswa, karena mereka lebih cepat meniru. Kedua, pengaruh teman sepermainan. Anak-anak yang memiliki usia seajar akan membentuk kelompok dengan pergaulan yang menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru. Teman sebaya adalah lingkungan sosial bagi remaja yang memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian anak. Dalam beberapa penelitian menghasilkan pemahaman bahwa teman sepermainan (sebaya) lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan lainnya, baik kegiatan sosial bahkan

keagamaan anak. Pengaruh teman sebaya tersebut tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi juga bisa berpengaruh negatif (Heri Gunawan, 2014:251). Ketiga, motivasi yang kurang dari orang sekelilingnya. Berdasarkan hasil wawancara, anak lalai shalat disebabkan juga karena kurangnya motivasi dan arahan dari guru atau orang tua. Kesibukan yang dimiliki oleh guru atau orang tua menyebabkan tidak ada waktu untuk mengawasi dan memberikan motivasi kegiatan anak baik selama di sekolah ataupun di rumah. Seperti yang kita ketahui motivasi erta kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai karena dalam menentukan suatu tujuan motivasi ini menjadi penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Motivasi menjadi faktor batin yang berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar (M.Dalyono, 2010:235). Kurangnya motivasi akan berdampak kurang bersemangatnya siswa melakukan kegiatan yang diadakan. Keempat pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa yang terdiri dari lingkungan lingkungan alami dan lingkungan sosila budaya. Kedua lingkungan tersebut tidak dapat dihindarkan oleh manusia. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan siswa (Mubiar Agustin, 2014:13). Sabagai bagian yang dapat memberikan pengaruh dalam pendidikan, lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya semua aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan (Daryanto, 2013:49). Masyarakat memiliki peran yang sangat besar terhadap pendidikan, karena anak akan mendapatkan pengalaman langsung sehingga mereka dapat memiliki pengalaman langsung sehingga mereka memiliki pengalamanyang konkret dan lebih mudah untuk diingat.

3. Solusi Terhadap Kendala Pembinaan Sholat Wajib Lima Waktu

Melihat beberapa kendala yang dihadapi dalam rangka pencapaian tujuan untuk membentuk keaktifan shalat siswa, maka solusi yang ditawarkan oleh peneliti, antara lain: Pertama, pemberian contoh atau teladan yang baik dari orang-orang di sekeliling bagi siswa. Ini merupakan langkah yang efisien, karena melalui cara tersebut siswa lebih mengena dan menerima program yang menjadi tujuan untuk dicapai. Figur-figur orang di sekeliling seperti guru

Implikasi dari pembinaan shalat wajib lima waktu, yaitu berdasarkan dampaknya antara lain; anak merasa lebih dekat dengan Allah, menjadi disiplin diri, terutama dalam ibadah shalat wajib, lebih teliti dan disiplin dalam segala hal, selalu menjaga kebersihan dan menjadikan pribadi yang shaleh dan baik. Adapun Kendala dalam membentuk keaktifan shalat lima waktu di SMPN 1 Salatiga di masa Pandemi, yaitu kurangnya teladan atau contoh, pengaruh teman sepermainan, motivasi yang kurang dari orang sekelilingnya, tidak ada kemauan dari anak, dan pengaruh lingkungan masyarakat sekitar yang tidak mendukung. Implikasi dari pembinaan shalat wajib lima waktu, yaitu berdasarkan dampaknya antara lain; anak merasa lebih dekat dengan Allah, menjadi disiplin diri, terutama dalam ibadah shalat wajib, lebih teliti dan disiplin dalam segala hal, selalu menjaga kebersihan dan menjadikan pribadi yang shaleh dan baik. Adapun Kendala dalam membentuk keaktifan shalat lima waktu di SMPN 1 Salatiga di masa Pandemi, yaitu kurangnya teladan atau contoh, pengaruh teman sepermainan, motivasi yang kurang dari orang sekelilingnya, tidak ada kemauan dari anak, dan pengaruh lingkungan masyarakat sekitar yang

tidak mendukung

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Latar belakang pembinaan keaktifan shalat lima waktu masa pandemi covid 19 dilakukan di SMPN 1 Salatiga, yaitu; kurangnya kesadaran siswa serta dorongan dari orang tua yang kurang.

Metode guru pendidikan agama Islam dalam membina keaktifan shalat lima waktu siswa SMPN 1 Salatiga di masa Pandemi, yaitu; berceramah tentang shalat dan keutamaannya baik sebelum pandemi secara tatap muka langsung ataupun saat pandemi sekarang ini yaitu dengan melalui media sosial (baik berupa aplikasi zoom, aplikasi whatsapp, dan google meet), latihan/praktik/mendemonstrasikan shalat, keteladanan dari orang lain untuk senantiasa melaksanakan shalat, metode pembiasaan untuk senantiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid sekolah, melakukan kontrol atau pengawasan secara intensif keaktifan shalat siswa baik di sekolah maupun di rumah, memberikan nasihat/bimbingan kepada siswa, memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan shalat, dan mengevaluasi pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa. Adapun metode yang diterapkan oleh orang tua wali siswa, yaitu: memberikan teladan atau contoh, melakukan pengawasan atau kontrol pada anak, dan mengevaluasi pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa sebagai tindak lanjut pengecekan keaktifan shalat anak.

REFERENCES

- Agustin, Mubiar. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan untuk Guru, Konselor, Psikologi, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2014.
- Ali, M., M. Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Aly, Hery Noer dan S Munzier. *Watak Pendidikan Islam, Cet.III*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2008.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pedoman Shalat*. Semarang: PT. Pustaka Riski Putra. 2000.
- Aziz, Syekh Zainudin Abdul. *Fathul Mu'in bi Sarkhil Qurotal Ain*. Indonesia: Daroyail Kitabah. 1993.
- Azizy, Ahmad Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Azzam, Abdul Azis Muhammad. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.
- Bhat, Raof Ahmad, et al. "Unity of Health Through Yoga and Islamic Prayer 'Salah'". *Artikel Academic Sports Scholar*, Vol. 3, Issue 10. 2014. 1-6.
- Cinantya, Celia, et al. "The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education", *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 5, Issue 5. Special Edition: ICET MalangCity. 2019. 174-189.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2010.

- Darmawan, Dadang, dkk. "Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19". *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. 4, 2(2020): 115-125.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Cet ke- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014. 251.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1992.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Pustkan Seti. 2009.
- Handayani, Diah, dkk. "Penyakit Virus Corona 2019". Vol. 40, No. 2. *Jurnal Respirologi Indonesia*. 2020. 119-129.
- Haryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia. 2000. Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007.
- Henry, Hani M. "Spiritual Energy of Islamic Prayers as a Catalyst for Psychotherapy". *Article in Journal of Religion and Health*. 2013. 1-13.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: PT. Usaha Nasional. 1973
- Lestari, Novi, Ahmad Muslich dan Ayok Ariyanto. "Pengaruh Pemahaman Materi Shalat Berjamaah Terhadap Keaktifan Shalat Berjamaah Pada Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah 10 Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017". Vol. 1, No. 17. *Juornal Scientific*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2017. 1-16.
- Ma'arif, Muhammad Anas & Muhammadiyah Husnur Rofiq. "The Role of Islamic Education Teacher in Improving the Character of Nationalism in Boarding School". *Edukasi*, Vol. 06, No. 01. Juni 2018. 064-078.
- Ma'luf, Louis. *Al-munjid fi Al-Lughat wa Al-A'lam*. Beirut: *Dar al-Masyriq Matba'ah Katolikiyah, Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. 28. Beirut: Dar al-Masyrik. 19

Copyright Holder :

© Noviana Heni Rahmawati, Ruwandi (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

